



Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay

Medisa Rizky Febriani¹, Julian maradina²

^{1,2}, Universitas Pamulang Tangerang Selatan, Indonesia

*Corresponding author, email; medisarzky@gmail.com ; dosen1245@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online

<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:

Audit Delay, Auditor Switching, Company Size, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Financial Distress

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

“Pengaruh Auditor Switching, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay” *Journal of Sharia Economics* 8, No. 1 September: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing audit delay specifically internal factors (firm size, good corporate governance, and financial distress) and external factors (auditor switching) among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2025 period. This is a quantitative study. The research population comprises energy sector companies continuously listed on the IDX from 2021 to 2025. A purposive sampling technique was employed, resulting in a sample of 16 companies out of the 91 energy companies listed on the IDX during that period. Panel data regression analysis was used as the data analysis method. The analysis process included descriptive statistics, panel data regression modeling, model testing, classical assumption testing, and hypothesis testing. The results indicate that auditor switching, firm size, Good Corporate Governance (proxied by institutional ownership), and financial distress simultaneously have a significant effect on audit delay. Partial analysis reveals that auditor switching and firm size influence audit delay, whereas Good Corporate Governance (proxied by institutional ownership) and financial distress do not.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

A. Pendahuluan

Kemajuan yang berlangsung secara pesat dari waktu ke waktu telah mendorong pertumbuhan ekonomi. Aktivitas ekonomi di seluruh dunia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada tersedianya informasi keuangan yang andal. Untuk mewujudkannya, diperlukan jasa profesional yang terpercaya dalam memberi keyakinan kepada pihak eksternal sehingga mereka mempunyai kepercayaan untuk menanamkan modal pada perusahaan yang dikelola secara efisien dan mempunyai kondisi keuangan yang optimal. Maka kebutuhan akan audit terhadap aktivitas perusahaan mencerminkan bahwa auditor punya peran sentral guna mendorong ekonomi global. (Hutapea J dkk, 2024)

Aktivitas bisnis dan investasi di Indonesia mengalami perkembangan yang terus meningkat, yang tercermin dari bertambahnya jumlah perusahaan yang melaksanakan ekspansi lewat tata cara penawaran umum perdana "*Initial Public Offering*" atau IPO. Entitas bisnis yang sudah tercatat di Bursa Efek mempunyai kewajiban besar dalam menjaga transparansi serta akuntabilitas, terutama dalam hal penjabaran laporan keuangan yang sudah melampaui proses audit oleh auditor independennya. Ketepatan waktunya dalam publikasi laporan keuangan tersebut menjadi aspek yang begitu diperlukan karena bisa meningkatkan kepercayaan investor sekaligus mendukung para *stakeholders* dikala menentukan langkah putusan yang lebih baik (Utami F dkk, 2025).

Relevansi dan keandalan merupakan dua karakteristik kualitatif yang harus melekat pada informasi keuangan agar layak dijadikan landasan di saat menentukan keputusan. Suatu informasi keuangan bisa dibilang relevan apabila mampu memberi pengaruh terhadap pertimbangan atau keputusannya yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan. Kemudian, unsur relevansi juga tak jauh-jauh dari ketepatan waktu penyajian informasi, dalam arti informasi tersebut harus disampaikan sebelum kehilangan daya pengaruhnya terhadap keputusan yang hendak diambil. Maka, adanya keterlambatan dalam penjabaran laporan keuangan akan berefek ke turunnya nilai serta manfaat informasi yang terkandung di dalamnya bagi para penggunanya (Yuli dkk, 2022).

Senada dengan aturan yang ada di Peraturan OJK No. 14/POJK.04/2022, emiten mempunyai kewajiban guna menyerahkan pelaporan keuangan auditan selambat-lambatnya tiga bulan se usai penutupan tahun bukunya. Meskipun demikian, pelaksanaan ketentuan tersebut masih sering menghadapi kendala karena penyelesaian audit laporan keuangan tidak selalu bisa dilaksanakan tepat waktu. Keterlambatan dalam proses audit berpotensi menimbulkan ketidakpastian atas informasi yang disampaikan, mengurangi kepercayaan terhadap perusahaan, dan memperbesar risiko yang dihadapi oleh pasar modal. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan auditor untuk melaksanakan pemeriksaan secara menyeluruh guna memastikan bahwa informasi keuangan historis telah menggambarkan kondisi perusahaan secara wajar dan merepresentasikan posisi keuangan serta kinerja operasionalnya secara benar dalam seluruh aspek yang material (Anggrayani dkk, 2024).

Di Indonesia, keterlambatan pelaksanaan audit atas laporan keuangan merupakan permasalahan yang telah lama terjadi. Sebagai regulator, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berkala menerbitkan peringatan kepada entitas yang telat menjabarkan laporan keuangannya yang sudah diaudit sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan yang dihadapi auditor eksternal guna menuntaskan dan menerbitkan laporan auditnya dengan tepat waktu. Tantangan utama bagi auditor ialah memastikan laporan

keuangan bisa disampaikan tanpa keterlambatan, sekaligus menjaga kerahasiaan informasi yang terkandung di dalamnya agar tidak diungkapkan kepada pihak ketiga sebelum dipublikasikan secara resmi (Dewi dkk, 2025).

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan terjadinya keterlambatan dalam audit laporan keuangan ialah pergantian auditor. Pergantian auditor merupakan kondisi ketika perusahaan mengganti auditor yang menangani proses audit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan tersebut bisa menyebabkan bertambahnya waktu yang diperlukan karena auditor baru perlu memahami karakteristik bisnis klien, sistem operasional, dan mekanisme pengendalian internal perusahaan. Maka, proses adaptasi auditor baru bisa memperpanjang jangka waktu penyelesaian audit. Pergantian auditor biasanya dilaksanakan oleh perusahaan sebagai bentuk kepatuhan terhadap ketentuan rotasi auditor yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Ruchana dkk, 2020).

Auditor Switching mengacu pada tindakan perusahaan dalam mengganti auditor eksternal independen sebagai akibat dari pertimbangan atau faktor-faktor tertentu. Tapi demikian, sejumlah hasil penelitian mengindikasikan bahwa pergantian auditor belum tentu menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap durasi pelaksanaan audit, khususnya apabila auditor baru mempunyai reputasi profesional yang tinggi, kompetensi yang memadai, dan pengalaman yang luas dalam bidang audit. Beragam temuan empiris tersebut memberi landasan untuk melaksanakan pengujian kembali mengenai keterkaitan antara *Auditor Switching* dan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proses audit (Payu A.A, 2025).

B. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut *Jensen dan Meckling* (1976) didefinisikan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) yang didasarkan pada suatu kontrak, dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama perusahaan. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu cenderung bertindak demi kepentingannya sendiri, sehingga berpotensi menimbulkan konflik perbedaan tujuan antara kedua pihak. Prinsipal berupaya memaksimalkan nilai investasinya agar memperoleh tingkat pengembalian yang optimal, sedangkan agen cenderung menyajikan laporan keuangan yang memberi kesan positif kepada prinsipal, meskipun kondisi perusahaan yang sebenarnya belum tentu sebaik yang ditampilkan (Shanti, Y.K dkk, 2024)

2. Teori Signaling

Signaling theory merupakan *effect* yang timbul dari pengumuman laporan keuangan yang ditangkap oleh para pemakai laporan keuangan (terutama investor). Atas dasar motivasi signaling, manajemen terdorong untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba. Persistensi

laba yang sustainable dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba unsustainable dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik (Novitasari dkk, 2020).

3. Audit Delay

Audit Delay bisa didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan audit. Jarak waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur dengan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk memperoleh laporan keuangan atas laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Soeparyono, 2024)

Audit Delay merupakan rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Bertambah lama rentang *Audit Delay*, bertambah tidak tepat waktu. Ketepatan waktu menjadikannya bagian syarat relevansi, keandalan penyajian laporan keuangan. Akan tetapi pada penerapannya ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak sekali kendala (Yanti dkk, 2025).

4. Auditor Switching

Auditor Switching merupakan pergantian auditor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya untuk menjaga independensi dan objektivitas laporan keuangan. Auditor switching merupakan pergantian auditor ataupun kantor akuntan publik. pergantian auditor yang terjadi pada sebuah entitas merupakan pergantian auditor maupun KAP dalam rangka menjaga independensi. Auditor switching harus dilaksanakan oleh entitas atau perusahaan saat perjanjian kerja dengan auditor independen telah selesai. Proses adaptasi pada bisnis klien yang baru, akan membuat auditor memakai waktu yang lama untuk memahami karakteristik bisnis klien dan aturan yang ada sehingga menyita waktu auditor dalam melaksanakan tugas auditnya (Rante W.A dkk, 2022).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan bisa diklasifikasikan tinggi atau rendahnya perusahaan aktivitas operasi perusahaan dengan beragam cara antara lain dinyatakan dalam total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa diukur berdasarkan nominalnya seperti memakai total asset, jumlah penjualan dalam satu periode penjualan, serta jumlah tenaga kerja beserta total buku tetap perusahaan (Rofiqotul dkk, 2023). Besarnya ukuran suatu perusahaan merupakan salah satu variabel yang menentukan sebuah kecepatan dalam mempublish suatu laporan keuangan dari hasil audit yang bisa meminimalisir tingkat

ketidakvalidan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan (Rabaiyah dkk, 2023).

6. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance mencakup seperangkat prinsip, mekanisme, dan prosedur yang dipakai dalam menetapkan tujuan perusahaan, melaksanakan pencapaian tujuan tersebut, dan melaksanakan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengurangi konflik kepentingan sebagaimana dijabarkan dalam teori keagenan, khususnya konflik yang timbul akibat adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan pihak pengelola perusahaan, diperlukan penerapan tata kelola perusahaan yang mampu membatasi kewenangan manajemen serta menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik perusahaan (Neldi G.R dkk, 2024)

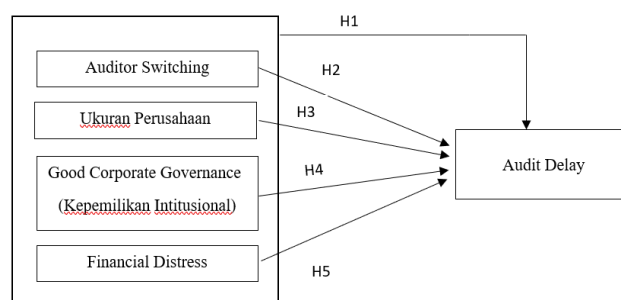
7. *Financial Distress*

Financial Distress ialah suatu kondisi di mana perusahaan tidak bisa menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup, sehingga tidak bisa memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. *Financial Distress* ialah suatu kondisi perusahaan atau individu tidak bisa menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup. Hal ini umumnya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, tingkat aset yang tidak likuid yang besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan kondisi ekonomi perusahaan. (Frimmantuti dkk, 2022).

8. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan merupakan bagian penting dari penelitian yang dibuat dengan tujuan untuk memperjelas arah penelitian. Kerangka berpikir ialah suatu gambaran secara skematis tentang arah penelitian yang dilaksanakan (Kristiana L.W dkk, 2022).

Berdasarkan teori dan tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* perlu adanya analisis mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhinya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut sugiyono dalam metode penelitian kuantitatif bisa diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dipakai untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan indikator penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Yanti dkk, 2025). Sampel penelitian Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013:116). Di dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel secara nonacak berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tujuan memakai *purposive sampling* ialah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Asmedi S dkk, 2022). Populasi yang diambil dalam kajian ini ialah perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Dalam kajian ini memakai data sekunder yang diperoleh dari dokumen – dokumen perusahaan yang relevan dengan topik penelitian dengan cara melaksanakan *browsing* pada situs resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI.).

Data sekunder yang dipakai berupa publikasi laporan keuangan dari perusahaan perusahaan pada sector Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 – 2025. Analisis data merupakan tahap awal pengolahan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan guna menyelesaikan suatu masalah. Kegiatan dalam analisis data ialah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melaksanakan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melaksanakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data yang dipakai berupa data panel, yaitu kombinasi antara data deret waktu (*time-series*) dan data deret lintang (*cross-section*) (Nillan D.F,P, 2020). Menurut Napitupulu dkk (2021) statistik deskriptif menyajikan gambaran atau uraian mengenai data dengan mencakup nilai median, rata-rata (*mean*), deviasi standar, *variance*, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. Berdasarkan data olahan Eviews 12 yang meliputi *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional sebagai proksi dari *Good Corporate Governance*, dan *Financial Distress* maka akan bisa dipahami nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), *deviasi standar*, *variance*, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* dari setiap variable.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perusahaan energi ialah sektor vital dalam perekonomian Indonesia, yang secara signifikan berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan energi nasional dan mendukung berbagai sektor industri. Menurut Klasifikasi Industri Bursa Efek Indonesia

(IDX-IC), sektor energi mencakup perusahaan yang ikutserta untuk mengeksplorasi, produksi, pengolahan, distribusi, dan jasa energi pendukung, seperti pertambangan batubara, ekstraksi minyak dan gas, operasi pengeboran, transportasi energi, dan perdagangan. Karakteristik sektor ini menyiratkan bahwa perusahaan energi menghadapi tantangan operasional yang rumit, tuntutan investasi yang besar, dan level risiko bisnisnya yang relatif besar daripada dengan industri lain (Puspitasari, 2025).

Tumbuh kembang dari sektor energi di Indonesia sudah mencerminkan dinamika yang begitu hebat sepanjang periode 2021–2025. Variasi harga komoditas energi internasional, pergeseran kebijakan pemerintah terkait keamanan energi, dan fokus yang bertambah meningkat pada transisi menuju energi berkelanjutan telah memengaruhi lanskap operasional dan hasil keuangan perusahaan energi. Keadaan ini mengharuskan perusahaan untuk memberi pengungkapan keuangan berkualitas tinggi sebagai sarana akuntabilitas kepada investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan terkait lainnya (Puspitasari, 2025). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas bisnis wajib melalui proses audit yang dilaksanakan oleh auditor independennya guna memastikan tingkat keandalan informasi yang disajikan. Penyampaian laporan keuangan auditan dengan tepat waktu mempunyai peran sentral bagi investornya menjadi dasar dalam melaksanakan mengambil putusan. Ketepatan waktu tersebut berkaitan dengan konsep audit delay, yaitu rentang waktu diantara tuntasnya tahun fiskal perusahaannya hingga tanggal diterbitkan opini audit oleh auditor independennya. Bertambah panjang periode audit delay yang terjadi, bertambah besar pula keterlambatannya dalam penyampaian informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan, sehingga bisa mengurangi relevansi informasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Pattinaja, 2020).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisa jenis ini menjadi sebuah metode yang dimanfaatkan guna memberi gambaran atau penjelasan terkait karakter data berdasarkan nilai minimalnya, nilai maksimalnya, rata-ratanya, standar deviasinya, skewness, dan kurtosis. Tujuan dari analisis ini ialah memberi gambaran karakter data sampel yang dipakai pada kajian penelitian serta mencerminkan pola distribusi dan perilaku dari masing-masing variabel.

Metode ini fungsinya untuk menyajikan, merangkum, dan mendeskripsikan data secara sistematis menjadikan keterangan yang ada di dalamnya bisa dimengerti dengan lebih jelas. Dari perolehan oleh data memakai EViews 12 yang mencakup variabel audit delay (Y), auditor change (X1), ukuran perusahaan (firm size) (X2), kepemilikan institusional (institutional ownership) (X3), dan financial distress (X4), bisa tercermin nilai minimalnya, maksimumnya, rata-ratanya (mean), standar deviasinya, variansnya, jumlah (sum), rentangnya (range), kurtosis, dan skewness dari setiap variabel penelitiannya. Hasil analisis deskriptif diantaranya:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Date: 07/06/26 Time: 10:28
Sample: 2021 2025

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	82.33750	0.200000	24.50763	0.649385	3.093880
Median	86.00000	0.000000	26.37213	0.659309	2.957127
Maximum	178.0000	1.000000	29.36100	0.981121	37.24296
Minimum	0.000000	0.000000	15.79442	0.157729	-7.701136
Std. Dev.	21.30427	0.402524	4.113531	0.210768	5.412316
Skewness	0.104551	1.500000	-0.850729	-0.580796	3.074629
Kurtosis	9.514273	3.250000	2.276275	2.749714	21.30060
Jarque-Bera	141.5983	30.20833	11.39578	4.706469	1242.417
Probability	0.000000	0.000000	0.003353	0.095061	0.000000
Sum	6587.000	16.00000	1960.610	51.95079	247.5104
Sum Sq. Dev.	35855.89	12.80000	1336.770	3.509430	2314.160
Observations	80	80	80	80	80

Sumber : EvIEWS 12, Oleh Penulis 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, kajian ini memakai 80 observasi dari 16 perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI untuk periode 2021 hingga 2025.

2. Model Analisis Regresi Data Panel

Pada analisa regresi data panel, ada sejumlah model estimasi yang umum dijalankan meliputi Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model (REM). Tiap modelnya punya karakter serta asumsi tertentu dalam menjabarkan bagaimana variasi data antarindividu dan antarperiode waktu diperhitungkan dalam proses estimasi. Maka, pada tahap awal analisis, seluruh model tersebut akan dilaksanakan pengujian estimasi untuk memperoleh hasil regresi dari masing-masing pendekatan dan menentukan model yang paling sesuai.

1. Common Effect Model(CEM)

CEM ialah sebuah model regresi data panelnya yang mempunyai asumsi dimana semua data mempunyai karakter yang serupa tanpa mempertimbangkan adanya perbedaannya antarindividu dan perbedaan berdasarkan waktu. Model ini memakai *Ordinary Least Square* (OLS) sehingga seluruh perusahaan dianggap mempunyai intersep dan koefisien regresi yang sama selama periode penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Uji CEM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/06/26 Time: 11:08				
Sample: 2021 2025				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 16				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.22956	13.75718	2.051988	0.0437
X1	-13.09550	5.305170	-2.468442	0.0158
X2	2.484845	0.522832	4.752667	0.0000
X3	-4.012466	10.09745	-0.397374	0.6922
X4	-0.505837	0.391115	-1.293319	0.1999
R-squared	0.270802	Mean dependent var	82.33750	
Adjusted R-squared	0.231912	S.D. dependent var	21.30427	
S.E. of regression	18.67120	Akaike info criterion	8.752303	
Sum squared resid	26146.03	Schwarz criterion	8.901180	
Log likelihood	-345.0921	Hannan-Quinn criter.	8.811992	
F-statistic	6.963188	Durbin-Watson stat	2.128965	
Prob(F-statistic)	0.000080			

2. Fixed Effect Model (FEM)

FEM ialah pendekatan regresi panel yang mempertimbangkan adanya heterogenitas antarunit observasi, seperti perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan, dengan memberi intersep yang berbeda pada setiap individu. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap entitas mempunyai faktor spesifik yang berpotensi memengaruhi variabel terikat, sehingga pengaruh dari karakteristik tersebut harus diperhitungkan dalam estimasi model melalui penggunaan variabel *dummy*.

Tabel 4.3 Hasil Uji FEM

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/06/26 Time: 11:09				
Sample: 2021 2025				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 16				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.61405	150.5342	0.256513	0.7984
X1	-10.43751	6.174653	-1.690381	0.0961
X2	2.309409	6.382057	0.361860	0.7187
X3	-14.30331	48.91311	-0.292423	0.7710
X4	-0.484452	0.710545	-0.681803	0.4980
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.381971	Mean dependent var	82.33750	
Adjusted R-squared	0.186261	S.D. dependent var	21.30427	
S.E. of regression	19.21804	Akaike info criterion	8.961894	
Sum squared resid	22159.99	Schwarz criterion	9.557401	
Log likelihood	-338.4758	Hannan-Quinn criter.	9.200650	
F-statistic	1.951725	Durbin-Watson stat	2.490690	
Prob(F-statistic)	0.026061			

3. Random Effect Model (REM)

REM ialah metode estimasi regresi data panel yang didasarkan pada asumsi bahwa variasi karakteristik antarperusahaan atau antarunit

pengamatan terjadi secara random dan termasuk ke dalam komponen galat (*error term*). Tidak seperti pendekatan *FEM* yang memanfaatkan variabel dummy guna melihat perbedaannya karakteristik individual, *Random Effects Model* tidak menerapkan metode tersebut karena pengaruh perbedaan antarunit dianggap telah tercermin dalam komponen kesalahan model.

Tabel 4.4 Hasil Uji REM

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/05/26 Time: 21:22
Sample: 2021 2025
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (balanced) observations: 80
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.22956	14.16010	1.993600	0.0498
X1	-13.09550	5.460547	-2.398204	0.0190
X2	2.484845	0.538144	4.617432	0.0000
X3	-4.012466	10.39318	-0.386067	0.7005
X4	-0.505837	0.402570	-1.256518	0.2128
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			19.21804	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.270802	Mean dependent var		82.33750
Adjusted R-squared	0.231912	S.D. dependent var		21.30427
S.E. of regression	18.67120	Sum squared resid		26146.03
F-statistic	6.963188	Durbin-Watson stat		2.128965
Prob(F-statistic)	0.000080			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.270802	Mean dependent var		82.33750
Sum squared resid	26146.03	Durbin-Watson stat		2.128965

3. Uji Kelayakan Model

1. Uji Chow

Setelah dilaksanakan proses estimasi memakai CEM, FEM, dan REM, tahap awal dalam pemilihan model dilaksanakan melalui uji Chow. Pengujian ini tujuannya menentukan model yang paling sesuai berdasarkan karakteristik data penelitian, yaitu dengan membandingkan diantara CEM dan FEM. Di dalam uji Chow, perumusan hipotesis yang menjadi dasar pemilihan model regresi ialah sebagai berikut

H_0 : Estimasi model yang sesuai merupakan CEM

H_1 : Estimasi model yang sesuai merupakan FEM

Penentuan model pada uji Chow didasarkan pada nilai probabilitas (Prob.). Bila skor probabilitasnya tidak sampai 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang mengindikasikan bahwasanya FEM lebih tepat digunakan. Di lain sisi bila skor nilai probabilitanya sama dengan atau melampaui 0,05, tandanya hipotesis nol (H_0) diterima, membuat model yang dipakai pada kajian ini ialah CEM. Hasil Uji Chow dalam kajian ini dijabarkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.719504	(15,60)	0.7553
Cross-section Chi-square	13.232740	15	0.5843

Sumber : Eviews 12, Oleh Penulis 2026

Menurut hasil pengujian tabel 4.7, skor probabilitas F cross-sectionnya 0,755. Angka ini berada diatas ambang batas signifikansi 0,05, yang menyebabkan penerimaan H_0 dan penerimaan H_1 . Akibatnya, CEM dianggap sebagai model yang lebih cocok diterapkan.

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tahapan berikutnya setelah uji Chow ialah pengujian Lagrange Multiplier (LM) yang tujuannya memastikan pemilihan model regresi data panelnya yang optimal. Pengujian LM dilaksanakan sebagai dasar dalam memilih pendekatan model yang lebih tepat diantara CEM dan REM. Hipotesisnya yakni:

H_0 : Modelnya yang dipilih CEM.

H_1 : Modelnya yang dipilih REM.

Penentuan keputusan pada uji LM didasarkan pada ketentuan berikut: jika nilai probabilitas (Prob.) berada di bawah 0,05, maka H_0 dinyatakan ditolak sehingga H_1 diterima, yang berimplikasi pada pemilihan REM sebagai model terbaik. Sebaliknya, jika kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka modelnya memakai CEM.

Tabel 4.6 Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.654850 (0.4184)	6.301334 (0.0121)	6.956184 (0.0084)

Sumber : Eviews 12, Oleh Penulis 2026

Merujuk pada hasil pengujian Lagrange Multiplier (LM) sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 4.8, nilai probabilitasnya Breusch-Pagan pada efek cross-sectional diperoleh mencapai 0,0084. Nilainya ada dibawahnya batas signifikansinya 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterimanya. Hasil ini mengisyaratkan bahwa REM lebih optimal daripada CEM. Adapun perbandingannya diantara model CEM dan FEM memperoleh skor probabilitasnya 0,0000, yang juga ada di bawah tingkat signifikansinya 0,05. Maka hasil uji LM yang mencerminkan nilai probabilitas 0,0084 tersebut menjadi

bukti tambahan yang memperkuat ketepatan penggunaan REM dibandingkan CEM pada penelitian ini.

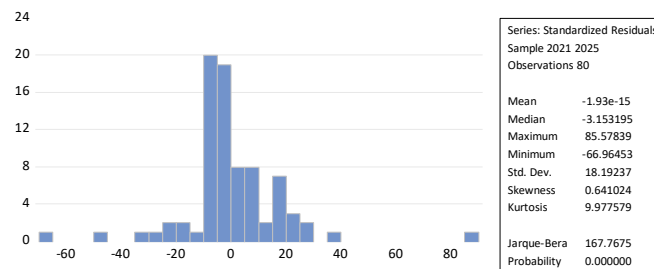
4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum tahap analisa regresi data panelnya dijalankan, kajian akan lebih dulu menguji asumsi klasiknya dengan tujuan memberi kepastian dimana model regresinya yang sudah sesuai dengan ketentuan dasar dalam analisis statistik. Adapun uji asumsi klasiknya akan memakai beberapa pengujian berikut.

1.Uji Normalitas

Pengujian jenis ini dilaksanakan memakai Jarque-Bera Test supaya memahami apakah residual penelitian berdistribusikan secara normal atau tidak.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews 12, Oleh Penulis 2026

Dari Gambar 4.7 diperoleh skor Jarque-Bera mencapai 167,767 dengan nilai Probabilitasnya 0,0000. Nilai probabilitas tersebut tidak sampai taraf signifikannya 0,05, sehingga dinyatakan data berdistribusikan tidak normal. Meskipun berdasar kepada hasil *jarque-bera* menunjukkan adanya pelanggaran terhadap asumsi normalitas, tapi berdasarkan *Central Limit Theory* apabila penelitian melibatkan jumlah pengamatan atau variable acak yang besar, maka dibentuk distribusi dari penjumlahan variable acak tersebut akan bergerak mendekati distribusi normal secara asimtotik seiring dengan bertambahnya jumlah amatan secara terus menerus (Gujarati, 2009:9).

2 .Uji Multikolinearitas

Pengujian ini memakai *Correlation Matrix* untuk mengetahui hubungan antarvariabel independen. Dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai korelasinya antarvariabel independennya tidak sampai 0,85 (Ghozali, 2018) .

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.175315	0.006536	0.029702
X2	0.175315	1.000000	0.113480	-0.033449
X3	0.006536	0.113480	1.000000	0.108074
X4	0.029702	-0.033449	0.108074	1.000000

Sumber : Eviews 12, Oleh Penulis 2026

Berdasarkan gambar 4.9 diperoleh bahwa nilai korelasi antarvariabel

independennya secara keseluruhan ada dibawahnya 0,85. Nilai korelasinya paling tinggi 0,108 sedangkan nilai korelasinya paling rendah -0,0334. Maka dipahami dimana tidak terjadi gejala multikolinearitasnya pada model penelitian.

3.Uji Heteroskedastisitas

Pengujian jenis ini tujuannya menelaah ada atau tidaknya perbedaan varians residual pada model regresinya yang diterapkan. Pada kajian ini, deteksi terhadap kondisi ini dijalankan memakai uji Glejser.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.389382	Prob. F(13,66)	0.9687
Obs*R-squared	5.698648	Prob. Chi-Square(13)	0.9564
Scaled explained SS	22.48245	Prob. Chi-Square(13)	0.0483

Sumber : Eviews 12, Oleh Penulis 2026

Dari perolehan heteroskedastisitasnya didapat skor Prob Chi-Square mempunyai nilai mencapai 0,956, dimana itu melampaui 0,05, sehingga mencerminkan tak ada gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

4.Uji Autokorelasi

Pengujian jenis ini dijalankan dengan mengamati grafik penyebaran residual guna memahami apakah ada pola tertentu pada residual model regresinya

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.702675	Prob. F(2,73)	0.4986
Obs*R-squared	1.511020	Prob. Chi-Square(2)	0.4698

Sumber : Eview 12 Oleh Penulis 2026

Berdasarkan Gambar 4.11 terlihat nilai Prob Chi-Squarenya di Obs R-Squared mencerminkan nilai 0,496. Hal tersebut mencerminkan bahwa tidak ditemukan adanya autokorelasi yang kuat pada model regresi, sehingga residual bisa dikatakan menyebar secara acak selama periode pengamatan.

5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Merujuk pada hasil uji kelayakan model regresi data panelnya, REM terpilih menjadi model estimasi terbaik guna menganalisis pengaruh auditor switching, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan financial distress kepada audit delay pada entitas sektor energi yang tercatat di BEI pada rentang 2021–2025.

Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/05/26 Time: 21:22
Sample: 2021 2025
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (balanced) observations: 80
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.22956	14.16010	1.993600	0.0498
X1	-13.09550	5.460547	-2.398204	0.0190
X2	2.484845	0.538144	4.617432	0.0000
X3	-4.012466	10.39318	-0.386067	0.7005
X4	-0.505837	0.402570	-1.256518	0.2128

Sumber : Eview 12 Oleh Penulis 2026

Berdasarkan analisis regresi, interpretasi berikut disimpulkan. Nilai konstanta (C) mencapai 28.229 menggambarkan semua variabel independent Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress* dipertahankan pada 0 (nol), maka estimasi *Audit Delay* akan menjadi 28,229 hari.

6. Uji Hipotesis

Pengujian ini dijalankan supaya memahami pengaruhnya *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*. Pengujiannya dijalankan memakai uji t, uji F, dan Adjusted R².

7. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R²) fungsinya sebagai indikator untuk mengukur besarnya kemampuan variabel bebas (X) dalam menjabarkan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Y). Bertambah besar nilai adjusted R² yang diperoleh, maka bertambah kuat pula kecakapan model penelitian dalam menjabarkan variasi dari variabel dependennya.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.270802	Mean dependent var	82.33750
Adjusted R-squared	0.231912	S.D. dependent var	21.30427
S.E. of regression	18.67120	Sum squared resid	26146.03
F-statistic	6.963188	Durbin-Watson stat	2.128965
Prob(F-statistic)	0.000080		

Sumber : Eview 12 Oleh Penulis 2026

Menurut Tabel 4.15, nilai R² ada pada angka 0,231, setara dengan 23,1%. Itu menggambarkan bahwa *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress* secara kolektif hanya menjabarkan 23,1% dari variasi yang diamati pada *Audit Delay*.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Auditor Switching* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan *Financial Distress* (X4) secara simultan terhadap *Audit Delay* (Y)

Berdasarkan temuan dari uji simultan (uji F), nilai Prob (statistik F) 0,000, kurang dari batas signifikansinya 0,05. Hasilnya ini menggambarkan bahwa Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress* secara kolektif memberi pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga menyebabkan penerimaan hipotesis simultan.

Lalu koefisien determinasi (R-kuadrat yang disesuaikan) berada pada angka 0,231, mencerminkan jika keempat variabel independen tersebut hanya menjabarkan 23,1% dari variasi *Audit Delay*, dengan sisanya mencapai 76,9% disebabkan oleh faktor-faktor eksternal terhadap model penelitian. Itu mengungkapkan bahwa model penelitian yang dipilih tidak cukup memadai untuk menjabarkan variasi *Audit Delay* dalam perusahaan sektor energi pada Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2025.

Hasil kajian ini mencerminkan bahwa *Auditor Switching*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional sebagai proksi *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* secara sama sama mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Itu disebabkan karna audit delay lebih dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan proses audit dan karakter perusahaan, yaitu auditor switching dan ukuran perusahaan. Sementara itu, faktor tata kelola perusahaan yang diproksikannya melalui kepemilikan institusional serta kondisi kesulitan keuangan perusahaan belum terbukti memberi pengaruh terhadap audit delay. Hasil ini memberi indikasi bahwa penyelesaian audit yang tepat waktu didasari oleh persiapan perusahaan dalam menyediakan informasi keuangan, efektivitas koordinasi dengan auditor, dan pengalaman auditor dalam melaksanakan proses audit dibandingkan oleh struktur kepemilikan maupun kondisi keuangan perusahaan.

Ditinjau dari perspektif teori keagenan (*agency theory*), berbagai mekanisme meliputi auditor switching, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional sebagai proksi dari *good corporate governance*, dan *financial distress* diharapkan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang muncul diantara pihak manajemen dan pemegang saham, sehingga pada akhirnya mendorong terwujudnya pelaporan keuangan yang lebih tepat waktu.

Temuan dalam kajian ini senada dengan kajian lampau dari Anita Achmad Payu (2025), di mana disebutkan bahwa variabel pergantian auditor serta ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan financial distress justru mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay. Di samping itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Gabriella Revischa Neldi dan Vinola

Herawati (2024) yang berjudul "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Delay dengan Kualitas Audit sebagai Moderasi", yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh atas audit delay.

2. Pengaruh Auditor Switching (X1) terhadap Audit Delay

Menurut hasil uji parsial yang diperoleh dari uji-t, koefisien regresi yang terkait dengan variabel *Auditor Switching* tercatat mencapai -2,398, disertai dengan nilai probabilitas 0,019, dibawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa *Auditor Switching* punya pengaruh terhadap *Audit Delay*, yang kemudian menyebabkan penerimaan hipotesis kedua (H2). Hasil ini mengartikan bahwa tindakan pergantian auditor menyebabkan proses penyelesaian audit yang lebih cepat atau lebih lambat.

Temuan kajian ini memperlihatkan bahwa auditor switching mempunyai pengaruh terhadap audit delay. Kondisi ini disebabkan oleh kebutuhan auditor baru untuk mempelajari terlebih dahulu karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, dan risiko yang dihadapi perusahaan agar proses audit bisa dijalankan secara efektif. Tahapan penyesuaian tersebut cenderung memperlama waktu penyelesaian audit dibandingkan dengan audit yang dilaksanakan oleh auditor yang sudah mempunyai pengalaman menangani klien yang bersangkutan.

Menurut Teori keangenan, dampak minimal pergantian auditor terhadap *Audit Delay* bisa dikaitkan dengan sistem pelaporan keuangan dan dokumentasi audit yang kuat yang biasanya ditemukan di perusahaan sektor energi, yang memudahkan transisi bagi auditor. Lalu auditor yang masuk telah mematuhi Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dalam prosedur audit mereka dan telah terlibat dalam perencanaan audit sebelum dimulainya pekerjaan lapangan. Faktor-faktor ini memungkinkan proses audit berjalan lancar Sehingga mencerminkan bahwa pergantian auditor secara signifikan memengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025.

Hasil kajian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan Diana Julita Nia dan Riswan Riswan (2025) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti & Real Estate, 2021-2023)", yang membuktikan bahwa variabel auditor switching mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Menurut hasil uji parsial yang diperoleh dari uji t, koefisien regresi yang terkait dengan variabel Ukuran Perusahaan tercatat mencapai 2,484, disertai dengan probabilitas 0,000, kurang dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan

terhadap *Audit Delay*, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Ini menyiratkan bahwa ukuran total aset suatu perusahaan berperan sebagai penentu kritis dalam durasi penyelesaian audit.

Hasil Kajian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*, Dimana hal tersebut terjadi karna perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya mencerminkan skala operasi, jumlah aset yang dimiliki, dan kompleksitas aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang besar akan bertambah banyak mempunyai transaksi dan aktivitas operasional yang harus diperiksa oleh auditor. Kondisi ini berpotensi memengaruhi jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan, mengingat auditor membutuhkan prosedur audit yang lebih komprehensif guna mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat. Oleh sebab itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan audit delay dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan serta mengelola kompleksitas yang muncul dalam proses audit.

Dalam konteks Teori Keagenan, umumnya diasumsikan bahwa perusahaan yang lebih besar mengarungi pengawasan yang ketat dari pemegang saham dan badan pengatur. Kajian ini mencerminkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama berkewajiban untuk menyerahkan laporan keuangan mereka tepat waktu, mencerminkan bahwa Ukuran Perusahaan memainkan peran signifikan dalam memengaruhi *Audit Delay*.

Hasil kajian ini diperkuat oleh studi yang dilaksanakan Cintya Caroline (2023) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Auditor, Financial Distress, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022)", yang mencerminkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap lamanya penyelesaian audit delay.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X3) terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji T, koefisien untuk variabel Good Corporate Governance, yang diwakilinya oleh Kepemilikan Institusional, dihitung mencapai -4,012, dengan nilai probabilitasnya 0,700, yang lebih tinggi dari batas signifikansinya 0,05. Temuan ini mencerminkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mempunyai dampak signifikan terhadap *Audit Delay*, sehingga menyebabkan penolakan H4. Hasil ini menyiratkan bahwa tingkat kepemilikan institusional belum mempengaruhi durasi penyelesaian audit pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional, sebagai proksi dari good corporate governance, tidak memberi pengaruh kepada audit delay. Kondisi tersebut disebabkan oleh besarnya proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional yang belum tentu mampu mempercepat proses penyelesaian

audit. Pengawasan yang dilaksanakan oleh pemegang saham institusional lebih banyak berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan dan pencapaian tujuan investasi dibandingkan pada aspek teknis penyelesaian audit. Lalu proses audit tetap menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan dan auditor independen, sehingga besar kecilnya kepemilikan institusional tidak secara langsung memengaruhi durasi penyelesaian audit. Maka, mekanisme tata kelola yang diprosikannya melalui kepemilikan institusional belum cukup efektif dalam memengaruhi lama waktu audit pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Gabriella Revischa Neldi dan Vinola Herawati (2023) dengan judul "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Delay dengan Kualitas Audit sebagai Moderasi", yang menghasilkan temuan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai atas terhadap audit delay.

5. Pengaruh *Financial Distress* (X4) terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji T, koefisien untuk variabel *Financial Distress* tercatat mencapai -0,505, disertai dengan probabilitas mencapai 0,212, yang lebih dari batas signifikansinya 0,05. Temuan ini menggambarkan bahwa *Financial Distress* tidak memberi dampak signifikan atas *Audit Delay*, sehingga menyebabkan penolakan hipotesis kelima (H5). Hasil ini menyiratkan bahwa tingkat *Financial Distress* yang dihadapi oleh suatu perusahaan tidak secara inheren memengaruhi durasi proses audit.

Temuan dalam kajian ini memperlihatkan bahwa financial distress tidak mempunyai pengaruh terhadap durasi penyelesaian audit. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan tidak serta-merta mengakibatkan proses audit menjadi lebih panjang. Di dalam pelaksanaannya, auditor tetap menjalankan audit selaras atas Standar Audit dan prosedur yang berlaku, terlepas dari apakah perusahaan ada dalam keadaan financial distress ataupun kondisi keuangan yang sehat. Lalu perusahaan yang mengalami financial distress tetap dituntut untuk memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan sesuai regulasi yang berlaku, sehingga baik pihak manajemen maupun auditor berusaha menyelesaikan proses audit sesuai batas waktu yang ditentukan. Ketidaksignifikanan pengaruh financial distress tersebut juga mengisyaratkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak selalu menjadi penentu utama terjadinya audit delay.

Dalam perspektif teori keagenan, financial distress bisa memicu peningkatan konflik kepentingannya diantara pihak manajemen (*agent*) dan investor (*principal*) karena adanya tekanan yang lebih besar terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Meskipun demikian, hasil kajian ini mencerminkan bahwa proses audit tetap dijalankan oleh auditor sesuai dengan standar dan prosedur profesional yang telah ditetapkan, terlepas dari baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan.

Dengan kata lain, financial distress bukan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap durasi penyelesaian audit delay.

Hasil kajian ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang dilaksanakan Eny Febriyanti dan Listiya Ike Purnomo (2021) dengan judul "Pengaruh Kompleksitas Audit, Financial Distress, dan Jenis Industri terhadap Audit Delay", yang menyimpulkan bahwa variabel financial distress tidak mempunyai pengaruh secara signifikan atas audit delay.

D. Kesimpulan

Berlandaskan pada hasil pengolahan data serta pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh *auditor switching*, ukuran perusahaan, *good corporate governance* yang diproksikannya melalui proporsi kepemilikan institusional, dan kondisi *financial distress* terhadap audit delay pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025, bisa ditarik beberapa kesimpulan dibawah ini.

1. Secara simultan, variabel auditor switching, ukuran perusahaan, good corporate governance yang diproksikannya melalui proporsi kepemilikan institusional, dan kondisi financial distress terbukti memberi pengaruh yang signifikan terhadap audit delay laporan keuangan. Itu dibuktikan melalui nilai probabilitas F-statistik (Prob (F-statistic)) mencapai 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Lalu nilai Adjusted R-squared mencapai 0,231 mencerminkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam model ini menjabarkan variasi audit delay hanya mencapai 23,1%, sedangkan sisanya mencapai 76,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model penelitian ini.
2. Auditor Switching mempunyai pengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Hasil uji parsial memperoleh nilai probabilitas 0,019, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Itu mencerminkan bahwa pergantian auditor memengaruhi lamanya penyelesaian proses audit pada perusahaan sektor Energi.
3. Ukuran perusahaan terbukti memberi pengaruh yang signifikan terhadap durasi proses audit laporan keuangan. Itu ditunjukkan oleh hasil pengujian yang menghasilkan nilai p-value mencapai 0,000, yakni jauh lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05 yang ditetapkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan, yang diproksikannya melalui total aset, merupakan salah satu faktor determinan dalam menentukan lamanya penyelesaian audit laporan keuangan.
4. Hasil kajian ini mencerminkan bahwasanya good corporate governance yang diproksikannya melalui proporsi kepemilikan investor institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, diperoleh nilai p-value mencapai 0,700, yang lebih

besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Maka, belum terdapat bukti empiris yang mencerminkan bahwa proporsi investor institusional berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan sector energi.

5. Berdasarkan hasil pengujian, dipahami bahwa *financial distress* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan proses audit laporan keuangan. Itu dibuktikan melalui uji parsial yang menghasilkan nilai p-value mencapai 0,212, yakni lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang ditetapkan. Maka, tidak diperoleh bukti empiris yang mengonfirmasi bahwa kondisi financial distress merupakan salah satu determinan yang memengaruhi lamanya penyelesaian proses audit pada perusahaan-perusahaan di sektor energi.

Daftar Pustaka

- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 135-150.
- Anggreiningrum, S. A., Hakim, S., & Wulandari, D. (2024). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi:(Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2020-2022). *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3), 439-450.
- Anggrayani, V., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Opini Auditor, Reputasi Auditor dan Pergantian Auditor terhadap Audit Delay. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Asmedi, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(1), 1-11.
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2021. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2022. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2023. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2024. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Bursa Efek Indonesia, Pengumuman Penyampaian laporan keuangan Interim Perusahaan tercatat yang berakhir per 31 Desember 2025. (diakses di

<http://www.idx.co.id>)

- Caroline, C., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Auditor Switching*, *Financial Distress*, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).
- Daminik A,C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan , Leverage, Umur Perusahaan terhadap Audit Delay Pada Perusahaan *Consumer Good Industry* Yang Terdaftar BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2)
- Dhani, Z. M., & Ardillah, K. (2022). Pengaruh Reputasi KAP, Opini Auditor, Kompleksitas Perusahaan terhadap Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kalbisana Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(3), 2653-2667.
- Dewi, S., & Maradina, J. (2026). Pengaruh Audit Fee, Financial Distress dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Audit Delay. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 3(1), 39-59
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200-216.
- Frimmantuti, H., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Auditor Switching Dan Pandemi Covid-19 Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(2), 1-11.
- Gustiana, E. C., & Rini, D. D. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3688-3700.
- Hestiana, N. (2025). Pengaruh Auditor Switching, Financial Distress, Komite Audit dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Audit Delay. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(3), 507-519.
- Hulu, I. D., Ludang, I. C., Salomo, A. C., & Malau, M. (2026P) Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(05 Mei), 3172-3190.
- Hutapea, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2022. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 716-730.
- Indartini M & Mutmainah . (2024). Analisis Data Kuantitatif: Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi dan Regresi Linear Berganda.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.

- Kurniyati, E., Sukesti, F., & Khatik, N. (2023, November). Pengaruh Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Komite Audit Terhadap Audit Delay. In Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 6).
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 267-278.
- Kusumawardhany, S. S. (2025). Pengaruh Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Konsumen (Makanan dan Minuman) yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 9(4), 1504-1521.
- Maharsa, A. G., Pancasila, U., Darminto, D. P., Pancasila, U., Merawati, E. E., & Pancasila, U. (2021). Ukuran Perusahaan memoderasi determinan audit delay. 13(2), 156–173.
- Masto, F. S. V., & Airawaty, D. (2024). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2020-2022. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 2693-2705.
- Mertianingsih, K. Y., Ernawatiningsih, N. P. L., & Suryandari, N. N. A. (2026). Analisis Faktor Internal yang Mempengaruhi Audit Delay Di Perusahaan Sektor Energi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 15(1), 71-87.
- Muhammad Farhan, F. (2022). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, Ukuran Kap, Komite Audit Dan Audit Opinion Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Neldi, G. R & Herawat, F. (2024). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap audit delay dengan kualitas audit sebagai moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti e-ISSN*, 2339, 0840.
- Nia, D. J., & Riswan, R. (2025). Dampak Auditor Switching dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti & Real Estate , 2021-2023). 5(6), 1702–1710.
- Nillan, D. F. P., Yulianti, S. E., & File, N. J. F. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
- Nurianti, R. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan , Reputasi Auditor dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. 2(3), 234–244.
- Novaliawati, R. (2025). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, Profitability, Kualitas Audit Dan Corporate Governance Terhadap Audit Delay (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2022). Pengaruh solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap audit delay. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 55-68
- Pattinaja, E. M. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay*. 1(November), 13–22.
- Payu, A. A. (2025). *Pengaruh Pergantian Auditor , Financial Distress , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay*. 8(2), 534–547.
- Purba, D. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 9-22.
- Putra, R., Annisa, D., & Pamulang, U. (2024). *Pengaruh Financial Distress , Auditor Switching , dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern*. 4(1), 217–224.
- Putra, W. K., & Mardiaty, E. (2024). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 319-332.
- Putri, D. M. T., Pagalung, G., & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan ukuran kap terhadap audit delay. *Akrual: jurnal bisnis dan akuntansi kontemporer*, 14(2), 163-172.
- Rabaiyah, R., Rosmanidar, E., & Martaliah, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Auditor Switching Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020 (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Rante, W. A., & Simbolon, S. (2022). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor. *ECo-Buss*, 5(2), 606-618
- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020, November). Pengaruh opini audit, pergantian auditor, profitabilitas dan kompleksitas laporan keuangan terhadap audit delay. In *UM Magelang Conference Series* (pp. 257-269).
- Saputra, M. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governace (GCG), dan Kualitas Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Shanti, Y. K., & Kusumawardhany, S. S. (2023). Pengaruh Komisaris Independen Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Widya*, 4(1), 1-23.
- Siregar, L. H., Septriawan, M. R., & Junaidi, L. D. (2026). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Transportasi

- Dan Logistik. *Warta Dharmawangsa*, 20(1), 177-189.
- Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress , Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. 8, 2546–2564.
- Syofiana, E., & Haryono, A. (2018). Pengaruh financial distress, auditor switching dan audit fee terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 64-79.
- Yanti, E. D., & Permatasari, I. K. (2025). *Audit Delay , Financial Distress , dan Ukuran KAP sebagai Determinan Auditor Switching pada Perusahaan Sub Sektor Bank*.
- Yuli, D., Cahyono, T., & Sari, D. N. (2022). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan (Finance) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 1(1), 492–502.